

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini, penulis menguraikan hasil interpretasi dan pemaknaan dari temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga memberikan suatu rekomendasi untuk beberapa pihak yang dapat dimanfaatkan dalam bidang yang penulis kaji dengan tujuan untuk kepentingan pelestarian tradisi sedekah bumi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai Tradisi Sedekah Bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022, maka penulis memperoleh beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama*, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi saat dipimpin oleh *sesepuh*, dalam pelaksanaannya Bapak Umi Kalkah masih murni seperti yang diamanahkan kepadanya dari *sesepuhnya* dahulu. Kemudian pelaksanaan tradisi sedekah bumi saat dipimpin oleh orang *anom*, dengan belajar ajaran Islam yang lebih mendalam Bapak Nurahim mengakulturasikannya kedalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Sehingga sebelum masyarakat memasuki area pemakaman akan disediakan air untuk berwudhu. Beliau mengungkapkan bahwa apabila kita berdoa, bermunajat kepadanya maka mestilah kita dalam keadaan suci bahkan dalam upacara sedekah bumi itu melantunkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga. Adanya sesajen tujuan dari doa-doa yang dilantunkan hanya ditujukan kepadanya. Sesajen hanya menjadi simbol dan tanda agar doa yang dipanjatkan lebih pasti.

Kedua, Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Payung diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan November atau Desember. Kepala adat berperan dalam menentukan waktu dan tanggal pelaksanaannya, namun tidak ada acuan untuk penanggalan pelaksanaan upacara sedekah bumi. Hal ini dilatar belakangi oleh masyarakat yang mayoritas sebagai petani memberikan pernyataan bahwa masa menanam bibit dan panen itu tidak relatif sama. Setiap petani dan buruh tani menanam tanaman yang berbeda, mulai dari padi, sayuran hingga buah, yang dimana waktu menanam bibit dan panennya berbeda-beda.

Sehingga waktu pelaksanaannya merupakan hasil musyawarah kepala adat dan masyarakat.

Tradisi sedekah bumi di Desa Payung dilaksanakan di makam sesepuh, yakni makam Mbah Buyut Traksa Giri yang terletak di blok Jumat Desa Payung. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa Mbah Buyut Traksa Giri ini dahulunya memiliki peran yang sangat besar dalam membangun Desa Payung hingga dapat seperti sekarang. Masyarakat Desa Payung melaksanakan upacara sedekah bumi yang didalamnya dipenuhi dengan doa-doa sebagai bentuk tanda terima kasih kepada beliau dan memohon hasil tani yang melimpah kepada-Nya. Proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dimulai dengan pembukaan dan tausiah yang dibawakan oleh Bapak Nurahim sebagai kepala adat. Lalu upacara dilanjutkan dengan membacakan hadarah dan tahlil serta doa kepada-Nya agar diberi hasil tani yang melimpah, kesehatan, keselamatan serta kesejahteraan. Selain itu, masyarakat mendoakan para sesepuh juga sebagai bentuk terima kasih. Upacara sedekah bumi ditutup dengan makan bersama. Dari situasi tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan tradisi sedekah bumi tentunya memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial bagi masyarakat yang menjalankannya.

Ketiga, dengan adanya tradisi sedekah bumi ini sedikitnya memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Payung. Dalam kehidupan masyarakat, sedekah bumi memiliki dua perspektif yakni perspektif kepercayaan atau agama dan perspektif kebudayaan atau tradisi. Dalam perspektif kepercayaan atau agama, tradisi sedekah bumi dapat memperkuat hubungan manusia dengan tuhan (*Hablum Minallah*), serta memperkuat hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum Minannas*) dimana dalam upacara sedekah bumi menjadi ajang pertemuan masyarakat guna menjalin kebersamaan, gotong royong serta tentunya dalam rangka memperkuat kerukunan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi sedekah bumi dapat menjaga dan memperkuat hubungan manusia dengan alamnya, dimana tradisi sedekah bumi memberikan kesadaran kepada manusia untuk melestarikan alam, menjaga lingkungan, serta memposisikan alam sebagai teman bahkan layaknya sebagai orang tua yang harus saling mengasihi dan menyayangi alam yang telah memberikan kehidupan serta memenuhi kebutuhannya sebagai manusia.

Kemudian dari perspektif kebudayaan atau tradisi dimana tradisi sedekah bumi memiliki makna penghormatan seraya mengenang jasa, ajaran serta tradisi para leluhur yang telah babat alas sehingga terbukanya lahan agar bisa dihuni oleh masyarakat saat ini hingga seterusnya. Tradisi sedekah bumi juga menjadi sarana transformasi nilai-nilai luhur yang memiliki makna mendalam serta mendasar sebagai manusia dengan tuhan, sesamanya dan lingkungannya serta kebudayaan-kebudayaan luhur kepada generasi penerusnya. Masyarakat Desa Payung memiliki eksistensi yang sangat besar dalam lingkungan sosial melalui sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi dapat dijadikan sebagai media interaksi antara sesama manusia. Dengan terbentuknya interaksi antar warga saat proses pelaksanaan upacara sedekah bumi ini sedikitnya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, seperti memperkuat tali persaudaraan, solidaritas sosial, gotong royong serta kekompakan dan kerukunan.

Keempat, hingga saat ini masyarakat Desa Payung melaksanakan upacara sedekah bumi karena menjadi tradisi yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Selain itu, masyarakat memiliki keyakinan dan pegangan yang telah diwarisi dari leluhurnya juga. Sehingga setiap anggota masyarakat memiliki peran untuk selalu menjaga agar sedekah bumi tetap dilaksanakan dengan khidmat. Sehingga setiap lapisan masyarakat memiliki tanggung jawab penuh dalam mewariskan tradisi sedekah bumi ini pada generasi selanjutnya. Mulai dari lingkup terkecil, yaitu orang tua. Dengan adanya upacara sedekah bumi secara tidak langsung memperkenalkan kepada generasi muda terutama pada anak sekolah untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi sedekah bumi, sehingga para generasi muda dapat melestarikan tradisi sedekah bumi agar tidak luntur terbawa arus zaman modern.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk mendukung pelestarian tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka. Maka ditemukan beberapa hal yang menurut penulis perlu adanya tindak lanjut dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Kepala adat

Bagi kepala adat yang wawasannya lebih luas dan paham mengenai seluk beluk desa, hendaknya sosialisasi yang dilakukan bukan hanya menyampaikan mengenai keharusan dilaksanakannya upacara sedekah bumi. Namun, sosialisasi disini dilakukan kepada generasi muda sembari diberi pengetahuan mengenai sejarah desa yang ia tinggali yang berkaitan dengan tokoh desa yakni Buyut Traksa Giri yang memiliki peran penting dalam membangun desa. Sehingga dengan pemahaman dan kesadaran sendiri generasi muda akan bergerak ikut andil dalam melestarikan dan melanjutkan amanah yang telah diberikan kepadanya.

2. Pemerintah Desa Payung

Pemerintah sebagai petentu kebijakan dan sekaligus menjalankan kebijakan itu sendiri diharapkan mampu lebih memperhatikan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan dipandang perlu memberikan bantuan baik secara moral maupun material dalam membina masyarakat khususnya para anak muda, baik dari segi pembinaan maupun pengelolaan agar lebih dapat melestarikan tradisi sedekah bumi sehingga dapat bersaing dan berdaya guna dalam perubahan arus global. Selain itu, dari pihak pemerintah setempat hendaknya mengadakan pendokumentasian atau pendataan terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Payung secara periodik dan teliti agar tradisi sedekah bumi tidak mengalami kepunahan. Hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

3. Pembelajaran di Sekolah

Pengembangan dan pelestarian tradisi sedekah bumi saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat lebih luas khususnya generasi muda. Pada kurikulum 2013 jenjang SMA/SMK Kelas X Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6 menunjukkan dan menyajikan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Budha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan peserta didik dalam penyelenggaraan Penguatan Profil Proyek Pelajar Pancasila (P5).

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tradisi sedekah bumi perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terutama mengenai tradisi sedekah bumi sebelum tahun 1985, karena dalam perkembangannya masih terjadi akulturasi pada proses pelaksanaan sedekah bumi. Sehingga perlu diadakannya suatu penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam. Dengan maksud memperkaya penulisan keilmuan di dalamnya. Selain itu, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan guna kedepannya tradisi dapat berkembang hingga kemajuan kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi sedekah bumi.